Orang Muda: Yang Terluka, Yang Menyembuhkan*

Y. Dwi Harsanto, Pr

Pengantar

Bagaimana memberdayakan kaum muda untuk mewujudkan peradaban kasih di tengah kebhinnekaan masyarakat Indonesia yang terluka? Orang muda dan luka merupakan kenyataan yang selalu muncul dalam keseharian. Keadaan muda itu sendiri merupakan masa pertumbuhan yang rentan luka, bagaikan tunas yang masih lembut. Ia bertumbuh dengan risiko bergesekan dengan sesama dan keadaan sekitar dirinya. Ia mudah terluka dan mampu melukai. Namun serentak dengan kerapuhannya, daya pertumbuhan dari dalam suatu kemudaan, merupakan juga kekuatan untuk menyembuhkan luka. Luka-luka pribadi seorang muda serentak tidak lepas dari luka-luka kebersamaan dalam sosial. Luka pribadi seorang muda pun bisa menyumbang luka dalam sosial. Konflik sosial melukai pribadi-pribadi yang terlibat langsung maupun yang mendengar dari kejauhan, tak terkecuali kaum muda belia kita. Tindakan menolak keunikan entitas lain, persaingan antar golongan dan kelompok keagamaan, tentu saja menimbulkan luka bagi siapapun yang terkait dengannya tak terkecuali orang muda. Sementara sebagian masyarakat Indonesia menyatakan anti keberagaman dan dengan itu melukai sesama sebangsanya, Keuskupan Agung Semarang yang memiliki Rencana Induk 2016-2035 yang bervisi terwujudnya peradaban kasih dalam masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat dan beriman, menjadi tuan rumah bagi *Asian Youth Day* ke-7 yang bertema "*Joyful Asian Youth! Living the gospel in multicultural Asia*". Suatu kebetulan yang ajaib!

* Inspirasi judul dari buku terjemahan atas karya Henri J.M, Nouwen, "Yang Terluka Yang Menyembuhkan: Pelayanan dalam Masyarakat Modern", Yogyakarta: Kanisius, 1989.
Disampaikan dalam Sarasehan Spiritualitas Ignasian, di Ruang Koendjono gedung pusat lt. IV Kampus II Univ. Sanata Dharma, 29 Juli 2017.

Keistimewaan Masa Muda

Alasan mengapa peradaban manusia mendampingi, mendidik, dan memberdayakan orang muda sangatlah manusiawi dan kodrati, yaitu alasan waktu, demi masa depan dunia yang lebih baik. Keistimewaan orang muda ialah kekuatan pertumbuhan biologis dan waktu yang masih tersedia baginya yang secara teoritis jauh lebih panjang daripada yang sudah tua. Undang-undang RI no. 40 tahun 2009 menyebut usia manusia 16-30 tahun sebagai muda, sementara KWI menyebut manusia lajang berusia 13-35 tahun.[1]

Kitab Suci pun mencatat bagaimana Allah memilih berpihak pada orang muda dan menaruh orang muda di hati-Nya yang berpuncak pada orang muda dari Nazareth bernama Yesus Kristus.[2] Gereja Katolik menyatakan keberpihakan dan pentingnya pemberdayaan orang muda. Konsili Vatikan II menyebut dengan terang-terangan: "Kaum muda merupakan kekuatan amat penting dalam masyarakat zaman sekarang." Situasi hidup, sikap-sikap batin serta hubungan-hubungan mereka dengan keluarga mereka sendiri telah amat berubah. Seringkali mereka terlalu cepat beralih kepada kondisi sosial ekonomis yang baru. Dari hari ke hari, peran mereka di bidang sosial dan politik makin penting, padahal agaknya mereka kurang mampu menanggung beban-beban baru dengan baik. Sementara kesadaran akan kepribadian mereka bertambah masak, terdorong oleh gairah hidup dan semangat kerja yang meluap, mereka sanggup memikul tanggungjawab sendiri dan ingin memainkan peran mereka dalam kehidupan sosial budaya. Bila gairah itu diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai oleh sikap patuh dan cintakasih terhadap para gembala Gereja, boleh diharapkan akan menghasilkan buah yang melimpah. Mereka sendiri harus menjadi rasul-rasul pertama dan langsung bagi kaum muda, dengan menjalankan sendiri kerasulan di kalangan mereka, sambil mengindahkan lingkungan kediaman mereka.

Peran kaum dewasa

Hendaknya kaum dewasa dalam suasana persahabatan berusaha menjalin dialog dengan kaum muda, sehingga mengatasi jarak umur dan kedua pihak dimungkinkan untuk saling mengenal, dan saling bertukar kekayaan masing-masing. Hendaknya kaum dewasa terutama dengan teladan, dan bila ada kesempatan dengan nasihat yang bijaksana serta bantuan yang tepat guna, mendorong kaum muda untuk merasul. Di pihak lain hendaknya kaum muda memupuk sikap hormat dan kepercayaan kepada kaum dewasa. Dan meskipun secara alamiah mereka cenderung ke arah hal-hal baru, hendaknya mereka menghargai tradisi-tradisi yang terpuji, sebagaimana seharusnya"[3].

---

1 Komisi Kepemudaan KWI, "Sahabat Sepeziarahan, Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia", Jakarta: 2014, hlm. 9.

2 Ibid. hlm. 42-46.

3 Konsili Vatikan II, "Apostolicam Actuositatem", artikel nomer 12.

Menjadi orang muda berarti hidup dengan penuh makna, bersuka cita, hidup yang bernilai, saat mendengarkan suara Tuhan yang memanggil melalui pendampingan Gereja dan orang dewasa.

Perlunya Peradaban Kasih

Bagaimana mungkin orang muda bertumbuh penuh makna dan suka cita tanpa peradaban kasih? Bagaikan benih ditancapkan dalam tanah tandus, itulah orang muda yang hidup dalam kekerasan dan kebencian. Sebaliknya dalam kasih-Nya, Allah telah menciptakan orang muda, dan karenanya kita diminta oleh Tuhan menyediakan suasana pertumbuhan yang sejati, suasana kasih. Bagaikan ikan sehat menjadi sakit dalam kolam yang penuh bakteri, atau sebaliknya ikan sakit menjadi sehat dalam kolam yang berair sehat, begitulah orang muda akan bertumbuh sehat dalam suasana sehat dan sebaliknya menjadi sakit dalam suasana sakit. Tugas kita adalah membuat suasana sehat bagi pertumbuhan orang muda. Faktanya, keadaan sebagian masyarakat hidup dalam kebiasaan buruk yang merusak pertumbuhan orang muda. Survei-survei menunjukkan keprihatinan adanya sejumlah kalangan muda yang anti pertumbuhan bersama.[1] Bagaimanakah Gereja mengusahakan suasana kasih dalam penumbuhan orang muda agar mereka tumbuh sehat dan berbuah serta mampu menyemai damai, persaudaraan, dan suka cita dalam ruang hidup kebhinekaan?

Upaya-Upaya Gereja

World Youth Day (WYD) yang dicanangkan oleh Paus St. Yohanes Paulus II pada tahun 1985, *Asian Youth Day (AYD)* yang ditetapkan oleh Federasi Konnferensi uskup Asia tahun 1999, dan *Indonesian Youth Day (IYD)* yang dicanangkan oleh KWI tahun 2010 merupakan jenjang formasi pembinaan Orang Muda Katolik (OMK) yang seharusnya bermula dari keluarga, menuju komunitas, lingkungan, paroki, kevikepan dan keuskupan sampai tingkat nasional, benua dan dunia. Gereja pada tingkat Keuskupan Agung Semarang termasuk aneka institusi dalam KAS, pun sudah membuat aneka pemberdayaan dalam kelompok-kelompok. *Campus Ministry* di Universitas dan lembaga pendidikan tinggi Katolik, serta sekolah-sekolah Katolik dengan program retret, rekoleksi, pelatihan bagi siswa sudah selalu dibuat. Namun demikian, KAS dalam RIKAS menyebutkan prediksi dan *outcomes* yang menjadi acuan dalam programasi selama empat penggal masa (*roadmap* 2016-2020, 2021-2025, 2026-2030, 2031-2035)[2], agar yang sudah rutin dibuat tersebut makin berdaya ubah, makin memberanikan orang muda bergaul dan karenanya berperan dengan teman-teman di luar zona nyaman dalam hidupnya sehari-hari. Perkenankan ambil satu contoh, satu kolom pada roadmap 2016-2020, perubahan keadaan yang dicapai "Gereja menjadi komunitas perjumpaan lintas iman berbasis lingkungan"[8]. Menaati *roadmap* itu, paroki misalnya Bedono, mengembangkan

1 Lihat aneka survei intoleransi misalnya pada setara-institute.org dan wahidinstitute.org

2 Dewan Karya Pastoral KAS, "Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang 2016-2035", hlm. 31-86

Edukasi Hijau bagi orang muda lintas agama. Paroki-paroki dan kampus dalam rangka memberdayakan OMK mengambil momentum estafet salib AYD dengan mempercayai OMK mengadakan doa lintas agama. Di Yogyakarta secara sengaja diciptakan oleh komunitas "*ketjilbergerak*", pergaulan orang muda berbasis kebudayaan kampung dengan tajuk "Jogja Bhinneka". Komunitas *ketjilbergerak* sendiri yang terbentuk sejak 2006 merupakan sekumpulan orang muda kreatif yang berkomitmen pada kerja-kerja pendidikan dengan metode seni.[3] Sedangkan "*Jogja Bhinneka*" muncul atas inisiatif *ketjilbergerak* demi pembelajaran dan perjumpaan orang muda berbasis kesenian di kampung-kampung agar tercipta kondisi batin bahwa kita saling terhubung satu sama lain sebagai orang muda yang saling belajar. Upaya yang muncul pasca perjumpaan WYD, AYD dan IYD antara lain persahabatan baru yang bergairah antar komunitas paroki, antar keuskupan, antar negara, bahkan antar benua.

Banyak pula upaya lain secara pribadi maupun kelompok dan institusi guna membasuh luka dan mengobati luka akibat gesekan dengan kaum anti kebhinnekaan. Melalui media sosial dan media massa, warga yang bersemangat bersatu dalam kemajemukan bergerak. Namun masih menganga pertanyaan besar mengenai bagaimana pengaruh kelompok panji kebhinnekaan ini (baca: panji Kristus) dapat menjadi lebih efektif dan ber-efek lipat-lipat dibanding kelompok panji intoleran (baca: panji setan).

Lalu bagaimana?

Masalah orang muda meliputi tiga ranah yang saling terkait. Yang pertama sekitar jati diri; yang kedua ketidakpastian masa depan; dan yang ketiga adalah problem relasi-relasi.[4] Bidikan untuk memecahkan ketiga masalah itu ialah pintu masuk (koridor) yang disebut perjumpaan. Ruang dan waktu yang membuat orang muda saling berjumpa perlu diciptakan terus-menerus. Diharapkan ruang perjumpaan ini mampu menumbuhkan persahabatan yang pada giliran berikutnya mendorong munculnya komunitas.[5]

Pendampingan yang memberdayakan orang muda oleh penamping yang berkomitmen penting adanya. Pendamping wajib mendampingi dengan terukur dan bertanggungjawab. Adanya refleksi dan pengolahan pengalaman mesti diwajibkan dalam pendampingan. Pendampingan yang demikian atas komunitas akan memunculkan orang-orang muda yang berkomitmen, yang menjadi penghubung dan penggerak antar-komunitas lintas-suku dan lintas-agama. Pergerakan antar komunitas ini diharapkan makin besar sebagai gerakan

3 Ketjilbergerak.org tagged "Jogja Bhinneka"

4 KomKep KWI, Op.Cit. hlm. 39-41

5 Betapa pentingnya perjumpaan dan persahabatan tergambar dalam inisiatif Yesus menjumpai para murid pertama (Mat 4: 16-19). Ia menyebut mereka sahabat (Yoh 15:14-15). Ignatius Loyola memulai SJ dengan perjumpaan dan persahabatan dengan Petrus Faber dan Fransiskus Xaverius, disusul dengan kedelapan lainnya, yang ia sebut "nueve amigos mios en el Senor" (sembilan sahabatku dalam Tuhan). Lih. Tom Jacobs SJ, Leo Agung Sardi SJ, "Ite Inflamate Omnia! Anotasi 19", Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Jesus, 2008, hlm. 323-328.

kebhinnekaan yang saling membasuh dan mengobati luka. Jika perjumpaan saja bisa membasuh luka, apalagi gerakan antar-komunitas, akan lebih berdaya sembuh. Pergaulan dan peran orang muda merupakan dua sisi dari satu mata uang. Tugas para pendamping ialah memberikan bobot makna luhur pada pergaulan dan peran mereka dengan membimbing mereka merefleksikan pengalaman dalam terang pergaulan dengan Yang Ilahi, karena Ia mengasihi dan menyembuhkan semua ciptaan-Nya yang bhinneka.

Y. Dwi Harsanto, Pr
Imam Keuskupan Agung Semarang,
Sekretaris Komisi Kepemudaan KWI 2008-2015
Ketua Panitia Pengarah AYD 7
dan Pastor Kepala Paroki Kumetiran Yogyakarta